

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis finansial terjadi pada akhir 1997 yang melanda Asia Tenggara dengan cepat berubah menjadi krisis ekonomi dan politik. Menyikapi gejala ketidakstabilan tersebut, Indonesia merespon masalah ini dengan menaikkan tingkat suku bunga domestik untuk mengendalikan naiknya inflasi dan melemahnya nilai tukar rupiah. Memperketat kebijakan fiskal menjadi salah satu langkah yang diambil oleh Indonesia waktu itu.

Krisis ekonomi yang terjadi mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar Amerika. Namun dibalik hal itu, industri permebelan dan kerajinan tangan yang berorientasi ekspor seperti mendapat durian runtuh. Pengrajin, wirausahawan, dan penyalur berhasil menjual barang produksinya ke luar negeri. Selisih penjualan berupa dolar Amerika yang apabila dirupiahkan, nialanya menjadi berlipat ganda. Semakin besar selisih kurs antara dolar Amerika dan rupiah. Maka semakin besar pula keuntungan yang didapat eksportir. Jadi, hal ini dapat dikatakan bahwa krisis ekonomi yang melanda Indonesia, juga berdampak positif terhadap usaha yang berorientasi ekspor.

Saat ini Indonesia telah keluar dari krisis dan berada dalam situasi sumber daya keuangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pembangunan. Dengan keadaan seperti ini, Indonesia harus siap menghadapi globalisasi yang telah memasuki segala aspek kehidupan, tidak terkecuali dunia perdagangan. Setiap negara bersaing untuk melakukan perdagangan, perdagangan yang dilakukan adalah perdagangan dengan negara lain atau biasa disebut dengan istilah ekspor-impor. Berkembangnya perdagangan ekspor-impor dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor dari setiap negara yang mana suatu negara tidak akan bisa memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga harus melakukan transaksi jual beli dengan negara lain. Landasan utamanya adalah saling menguntungkan. Selain itu, aktivitas ekspor-impor yang dilakukan oleh suatu negara karena langkanya suatu barang sehingga negara terpaksa harus mengimpor dari negara lain. Misalnya, Negara penghasil minyak akan mengekspor minyaknya ke negara yang tidak mempunyai sumber minyak. Sebaliknya, negara penghasil minyak tersebut mungkin harus mengimpor bahan tekstil dari negara lain.

Pada umumnya, perdagangan luar negeri tidak jauh berbeda dibandingkan perdagangan lokal atau nasional. Namun perdagangan internasional memang sedikit lebih rumit karena memiliki beberapa kendala antara lain penjual dan pembeli terpisah oleh batas-batas kenegaraan sehingga menyebabkan proses pengiriman barang sedikit rumit dan memakan waktu yang lama, terdapat perbedaan antar negara, baik bahasa, mata uang, hukum perdagangan dan lain-lain sehingga eksportir dan importir harus mengikuti dan menyelesaikan ketentuan-ketentuan diatas yang telah disepakati bersama agar proses ekspor-impor menjadi lebih lancar. Misal kesepakatan cara pembayaran menggunakan mata uang pihak eksportir atau importir, dan situasi politik dan keamanan suatu negara yang sangat berperan dalam kelancaran pengiriman barang ke negara tujuan ekspor.

Berdasarkan Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2014 tentang Perdagangan disebutkan bahwa Perdagangan adalah tatanan kegiatan yang terkait transaksi Barang dan/atau Jasa didalam negeri dan melampaui batas wilayah negara dengan tujuan pengalihan hak atas Barang dan/atau Jasa untuk memperoleh imbalan atau kompensasi. Dalam Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2014 tentang Perdagangan, Perdagangan Luar Negeri adalah perdagangan yang mencakup kegiatan Ekspor dan/atau Impor atas barang dan/atau Perdagangan Jasa yang melampaui batas wilayah Negara. Disebutkan dalam Pasal 1 ayat (16) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2014 tentang Perdagangan bahwa Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari Daerah Pabean. Sedangkan dalam Pasal 1 ayat (18) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2014 tentang Perdagangan Impor adalah kegiatan memasukan barang ke dalam Daerah Pabean.

Kegiatan ekspor-impor merupakan salah satu pendorong perekonomian suatu Negara. Dapat dilihat pada Gambar 1.1 dan Gambar 1.2, nilai ekspor-impor Indonesia dikatakan stabil dalam 5 tahun belakangan ini (Badan Pusat Statistik, 2019). Hal ini dikarenakan nilai ekspor-impor tersebut tidak naik maupun turun secara signifikan. Nilai ekspor Indonesia pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 25.615 juta US\$ atau 14,56% *YoY* (*year-over-year*), tahun 2016 turun 5.180 juta US\$ atau 3,44% *YoY*. Nilai ekspor pada tahun 2017 naik sebesar US\$ 23.624 juta atau 16,27% *YoY*, tahun 2018 naik US\$ 11,404 juta atau 6,76% *YoY*. Sedangkan, Nilai impor Indonesia pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar US\$ 35.484 juta atau 19,91% *YoY*, tahun 2016 turun US\$ 7.042 juta atau 4,93% *YoY*. Nilai impor pada tahun 2017 naik

sebesar US\$ 21.272 juta atau 15,68% YoY, pada tahun 2018 naik sebesar US\$ 31,786 juta atau 20,26% YoY.



Gambar 1.1 Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2014-2018 (Juta US\$)
Sumber : Badan Pusat Statistik (<https://www.bps.go.id/>)



Gambar 1.2 Nilai Impor Indonesia Tahun 2014-2018 (Juta US\$)
Sumber : Badan Pusat Statistik (<https://www.bps.go.id/>)

Berdasarkan kondisi umum di Indonesia, kegiatan ekspor-impor dapat dilakukan melalui darat, laut, dan udara. Jika dilihat dari percepatan waktu yang dibutuhkan dalam pengiriman barang. Transportasi udara lebih cepat dibandingkan dengan transportasi laut. Transportasi udara menggunakan *Air way Bill*, sedangkan transportasi laut menggunakan *Bill of Lading*. Baik *Air way Bill* maupun *Bill of Lading* merupakan salah satu dari beberapa dokumen penting sebagai syarat dalam prosedur terlaksananya kegiatan ekspor-impor, hanya saja moda transportasinya yang membedakan penggunaan keduanya. Jika *Air way Bill* digunakan untuk dokumen pengangkutan barang dengan moda angkutan udara seperti pesawat, sedangkan *Bill of*

Lading digunakan untuk dokumen pengangkutan barang dengan moda transportasi laut seperti kapal.

Terciptanya kegiatan ekspor-impor tidak terlepas dari kinerja perusahaan pengangkutan. Kinerja atau *performance* merupakan arti kata kinerja berasal dari kata-kata *job performance* dan di sebut juga *actual performance* atau prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang telah dicapai oleh seseorang karyawan, (Moeharionto, 2012). Kinerja merupakan suatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan (Prabowo dan Jaya, 2015). Kinerja perusahaan akan berpengaruh pada percepatan arus barang ekspor-impor. Semakin optimal kinerja perusahaan maka akan semakin optimal juga percepatan kegiatan arus barang ekspor-impor yang terjadi.

Terkait tentang perusahaan pengangkutan, perusahaan yang menjadi objek pada penelitian ini yaitu PT. Yusen *Logistics* Indonesia Cabang Surabaya merupakan perusahaan yang bergerak dibidang *freight forwarding*. *freight forwarding* merupakan usaha yang menangani dokumen, pengiriman barang untuk diekspor, penerimaan barang impor dan Bea Cukai. Selain menyediakan layanan penanganan impor dan ekspor, perusahaan ini juga menyediakan berbagai layanan pendukung lainnya. Seperti *trucking* dan *rail freight* yang merupakan layanan pengiriman barang dari ataupun menuju pelabuhan. Untuk pelanggan yang ingin menyimpan barangnya, dapat menggunakan layanan dari PT Yusen *Logistics* Indonesia Cabang Surabaya yaitu layanan penyimpanan barang di gudang atau *warehousing*.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa nilai ekspor-impor cenderung stabil. Tentu hal ini berhubungan dengan perusahaan *freight forwarding*. Nilai tersebut diikuti dengan peningkatan kebutuhan pelanggan. Contohnya seperti perusahaan manufaktur mencari paket logistik yang terintegrasi yang dapat memberikan nilai tambah untuk kargo mereka melalui perjalanan rantai pasok, daripada melalui transportasi terfragmentasi tradisional. Selain itu, yang diharapkan oleh pelanggan penyedia layanan logistik untuk memberikan layanan yang berkualitas seperti pengiriman tepat waktu, jaringan luas, dan fleksibel.

Selain kebutuhan pelanggan yang semakin meningkat tersebut, perusahaan juga harus bisa menyesuaikan diri dengan memaksimal kinerja operasional perusahaan. Menurut Danastry, dkk (2018) Kinerja operasional merupakan dimensi strategis perusahaan yang digunakan sebagai *competitive advantage* pada suatu perusahaan. Kinerja juga didefinisikan sebagai kinerja yang baik pada produksi,

pemasaran, dan manajemen pada suatu perusahaan yang akan memberikan *competitive advantage* perusahaan. Kinerja operasional sebagai bagian dari kinerja organisasi yang berfokus pada *cost efficiency*, *productivity*, dan *profitability*.

PT. Yusen *Logistics* Indonesia Cabang Surabaya sebagai salah satu perusahaan *freight forwarding* perlu memperbaiki dan meningkatkan kinerja operasionalnya dengan memperbaiki masalah-masalah yang ada. Masalah-masalah tersebut adalah masih kurangnya kinerja operasional PT. Yusen *Logistics* Indonesia Cabang Surabaya dalam hal ketepatan waktu dalam penanganan barang ekspor dan penanganan kargo, serta masih seringnya terjadi peristiwa kepadatan pelayanan.

Berdasarkan uraian dan teori-teori di atas, maka penulis tertarik untuk membahas masalah Peningkatan kinerja operasional perusahaan di PT. Yusen *Logistics* Indonesia Cabang Surabaya yang sangat mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor tanggung jawab *forwarding*, faktor proses *air export*, dan faktor proses penanganan *warehousing*. Untuk itu judul skripsi yang dipilih oleh penulis adalah:

“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA PERUSAHAAN PADA PT. YUSEN LOGISTICS INDONESIA CABANG SURABAYA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena kinerja operasional perusahaan yang belum optimal, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kinerja operasional perusahaan dapat ditingkatkan dan apakah terdapat pengaruh dengan tanggung jawab pengangkut, penanganan proses ekspor udara dan penanganan kargo. Kemudian pertanyaan penelitian (*research question*) adalah sebagai berikut:

1. Apakah tanggung jawab *forwarding* berpengaruh terhadap kinerja operasional perusahaan?
2. Apakah proses *air export* berpengaruh terhadap kinerja operasional perusahaan?
3. Apakah proses penanganan *warehousing* berpengaruh terhadap kinerja operasional perusahaan?
4. Apakah tanggung jawab *forwarding*, proses *air export*, dan proses penanganan *warehousing* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja operasional perusahaan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh tanggung jawab *forwarding* terhadap kinerja operasional perusahaan.
2. Menganalisis pengaruh proses *air export* terhadap kinerja operasional perusahaan..
3. Menganalisis pengaruh proses penanganan *warehousing* terhadap kinerja operasional perusahaan..
4. Menganalisis pengaruh tanggung jawab *forwarding*, proses *air export*, dan proses penanganan *warehousing* secara simultan terhadap kinerja operasional perusahaan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi pihak yang terkait, yaitu sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat selama kuliah pada permasalahan dan kondisi di lapangan, sehingga mendapatkan suatu pengalaman antara teori dengan kenyataan di lapangan, dan juga untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Jurusan Transportasi di Universitas Maritim AMNI Semarang.

b. Bagi Universitas Maritim AMNI Semarang

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi terkait proses penanganan *air export*, khususnya program studi transportasi guna menambah ilmu yang berkaitan dengan bidang *air freight forwarding*.

c. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan pihak manajemen PT. Yusen *Logistics* Indonesia Cabang Surabaya dalam peningkatan kinerja operasional perusahaan, serta dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori.

d. Bagi Pembaca

Bisa digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut guna menambah wawasan dan pengetahuan, terutama permasalahan yang berkaitan dengan kinerja operasional perusahaan.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang cukup jelas tentang proposal ini maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi mengenai informasi materi serta hal – hal yang berhubungan dengan proposal ini.

Adapun sistematika penulisan proposal tersebut adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Membahas tentang pengertian tanggung jawab *forwarding*, penanganan proses *air export*, proses penanganan *warehousing*, kinerja operasional perusahaan, penelitian terdahulu, hipotesis serta kerangka pemikiran teoritis.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Menguraikan metode penelitian yang membahas variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam hasil dan pembahasan ini berisi tentang deskripsi obyek penelitian, analisis data, pembahasan dan implikasi manajerial.

BAB 5 PENUTUP

Dalam penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

Lampiran